

Toxic Parenting dan Implikasinya Terhadap Emosi Anak Usia Dini: Studi Kasus di Desa Jeruk Legi, Sidoarjo

Muhammad Yusril Alfatoni^{1*}, Ali Yusuf²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: yusrilbaru089@gmail.com

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi toxic parenting terhadap emosi anak usia dini di Desa Jeruk Legi, Sidoarjo. Toxic parenting mengacu pada pola asuh negatif yang meliputi kritik berlebihan, kontrol ketat, pengabaian emosional, serta kekerasan verbal dan fisik, yang berpotensi menghambat perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, observasi partisipatif di lingkungan keluarga, serta analisis dokumentasi terkait pola asuh dan kondisi emosional anak. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan toxic parenting cenderung mengalami berbagai gangguan emosional, seperti kecemasan berlebihan, rendah diri, rasa takut yang intens, hingga kesulitan dalam mengendalikan emosi. Beberapa anak menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya toxic parenting di Desa Jeruk Legi meliputi tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman mengenai pola asuh yang sehat, serta pengaruh budaya setempat yang masih membenarkan kekerasan verbal dalam mendisiplinkan anak.

Kata Kunci: toxic parenting, emosi anak usia dini, pola asuh.

Abstract: This study aims to analyze the implications of toxic parenting on the emotions of early childhood in Desa Jeruk Legi, Sidoarjo. Toxic parenting refers to negative parenting patterns, including excessive criticism, strict control, emotional neglect, as well as verbal and physical abuse, which potentially hinder children's emotional development. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with parents and children, participatory observations in family environments, and document analysis related to parenting patterns and children's emotional conditions. This study concludes that toxic parenting significantly negatively impacts the emotional development of early childhood. The suggested recommendations include organizing parenting education programs for parents, enhancing the role of schools in providing psychosocial support for children, and formulating government policies that promote a safer and healthier parenting environment

Keywords: toxic parenting, early childhood emotions, parenting patterns.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jplus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal, yang mencakup usia bayi hingga sekitar enam tahun, merupakan periode penting bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak (Tayler, 2015). Pada tahap ini, pendidikan anak usia dini berperan signifikan dalam merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, serta keterampilan sosial-emosional mereka (Felix, 2024). Selain itu, peran orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter serta perkembangan anak (Dewi, 2019). Pola asuh yang seimbang dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat mendukung perkembangan yang positif sekaligus mengurangi risiko hambatan dalam tumbuh kembang mereka (Erni, 2017). Pola asuh yang sehat, penuh kasih sayang, dan mendukung akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang stabil secara emosional dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap berbagai situasi hidup. Sebaliknya, pola asuh yang tidak sesuai, seperti toxic parenting, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Toxic parenting atau pola asuh beracun, adalah bentuk pola asuh di mana orang tua menunjukkan perilaku yang merusak, seperti mengabaikan kebutuhan emosional anak, sering melakukan kritik yang berlebihan, atau menunjukkan sikap yang tidak konsisten dan manipulatif. Toxic parents memberikan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak-anak dapat menderita secara mental (Oktariani, 2021a). Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan berbagai masalah emosional pada anak, seperti kecemasan, rasa rendah diri, hingga depresi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan dan konflik mungkin akan kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan. Pola asuh yang beracun tidak hanya merusak kesejahteraan emosional anak dalam jangka pendek, tetapi juga bisa membawa dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka saat dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak dari tindakan mereka dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak

Observasi awal yang dilakukan di Desa Jeruk Legi, RT 08, RW 02, Kecamatan Balong-Bendo, Kabupaten Sidoarjo, mengungkapkan sejumlah perilaku toxic parenting yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa contoh perilaku yang ditemukan antara lain penggunaan kata-kata negatif oleh orang tua saat berinteraksi dengan anak. Sebutan seperti "nakal" atau "bodoh" sering kali dilontarkan, yang bukan hanya merendahkan anak, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, praktik membanding-bandtingkan anak dengan anak lain menjadi pola yang sering dijumpai. Misalnya, orang tua mungkin mengatakan, "Kenapa kamu tidak bisa pintar seperti kakakmu?" atau "Lihat, anak tetangga bisa dapat nilai bagus, kenapa kamu tidak?"

Perilaku seperti ini menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan rasa ketidakpuasan dalam diri anak. Anak-anak yang terus-menerus dikritik dan dibandingkan mungkin akan menginternalisasi perasaan tidak berharga dan ketidakmampuan, yang dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius di kemudian hari, seperti depresi atau gangguan kecemasan. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan tanda-tanda resistensi terhadap orang tua mereka, yang bisa berujung pada konflik keluarga yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini tampak menarik diri dari interaksi sosial atau mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Perilaku toxic ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, tidak hanya pada perkembangan emosional anak, tetapi juga pada pola asuh yang akan mereka terapkan ketika mereka dewasa. Jika tidak diintervensi, siklus toxic parenting ini dapat berlanjut dari generasi ke generasi, menciptakan rantai dampak negatif yang sulit diputus. Pemahaman mengenai pengaruh pola asuh beracun ini tidak hanya penting bagi para pendidik dan psikolog anak, tetapi juga bagi para orang tua dan masyarakat secara umum. Salah satu aspek penting adalah perkembangan emosional anak yang harus ditangani secara khusus, karena "emosi anak dipengaruhi oleh keadaan emosi orang tuanya" (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022a). Namun, banyak orang tua tidak memahami tugas utamanya, sehingga terjadi pola asuh yang tidak tepat atau toxic parenting, yang dapat berdampak negatif pada anak, seperti merasa tidak percaya diri, takut, dan sulit mengendalikan emosi (Nikmatus & Wijayanti, 2024).

Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana toxic parenting mempengaruhi emosi Anak. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam pengalaman keluarga-keluarga yang terlibat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toxic parenting, serta memahami dampak dari pola asuh ini terhadap perkembangan emosional anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif toxic parenting, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat bagi perkembangan emosional anak-anak.

Penelitian ini tidak hanya relevan bagi para pendidik dan psikolog, tetapi juga bagi masyarakat luas, terutama para orang tua, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh yang positif. Masyarakat dapat berkembang apabila terdapat kegiatan pembelajaran yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri (Yusuf et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan program intervensi dan edukasi bagi orang tua di Desa Jeruk Legi, serta di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Jeruk Legi, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berfokus pada sejumlah keluarga di Desa Jeruk Legi untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi pada penerapan toxic parenting, serta mengidentifikasi konsekuensi emosional yang dialami oleh anak-anak dalam lingkungan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Jeruk Legi, Kecamatan Balong-Bendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosial dan budaya yang sejalan dengan tema penelitian, yaitu toxic parenting dan dampaknya terhadap emosi anak usia dini. Penelitian berlangsung pada bulan Agustus - Oktober 2024.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh toxic, anak-anak usia dini yang mengalami dampaknya, dan guru yang mengamati perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan. Identifikasi subjek dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan konfirmasi dari pihak ketiga. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan atau orang yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian yakni orang tua dan lingkungan sekitarnya. Data sekunder yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi seperti catatan perkembangan anak, laporan kesejahteraan anak dari lembaga pendidikan setempat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan emosional anak akan digunakan untuk mendukung dan memperkaya temuan dari observasi dan wawancara. Data sekunder ini membantu memberikan konteks yang lebih luas dan memperkuat analisis dari data primer yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu observasi, wawancara

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa toxic parenting di Desa Jeruk Legi mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti kritik berlebihan, kontrol yang terlalu ketat, pengabaian emosional, serta kekerasan verbal maupun fisik. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menggunakan cara-cara otoriter yang menekan anak untuk memenuhi ekspektasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional mereka

A. Bentuk-bentuk perilaku toxic parenting yang terjadi di keluarga-keluarga yang memiliki anak di Desa Jeruk Legi

a. Kontrol yang Ketat

Temuan wawancara lain Bersama bu Intan menunjukkan bahwa ia merasa terlalu sibuk atau lelah untuk menanggapi kebutuhan emosional anaknya. Dalam kondisi seperti ini, ia mencoba menunda perhatian dengan mengatakan, "Nanti ya, Nak, Ibu lagi masak." Namun, jika anak terus menangis, ia akan mengalihkan perhatian anak dengan memberikan mainan atau menyalaikan lagu anak-anak

Hasil wawancara dengan Pak Benny, menyebutkan bahwa ia menerapkan kontrol yang cukup ketat tetapi tetap memberi ruang kebebasan. Ia mengizinkan anaknya bermain, tetapi dengan batasan tertentu agar tetap aman. Salah satu contoh pembatasan yang diterapkan adalah dalam penggunaan gadget.

"Saya tetap mengawasi, tapi juga memberi kebebasan yang sesuai. Saya ingin dia bisa berkembang sendiri, tapi tetap dalam batas yang aman. Kadang kalau berlebihan. Misalnya kalau terlalu lama main HP, saya ambil dan bilang, "Wis cukup dolan HP-e, saiki dolanan liyo yo." Saya lakukan ini demi kebaikannya." (WM/BN/27-01-2025)

Namun, reaksi anaknya terhadap aturan yang diterapkan sering kali berupa tangisan atau sikap ngeyel. Pak Benny menyatakan bahwa ia lebih memilih mendiamkan anaknya sejenak agar emosi anak mereda sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut. Jika anaknya terus menangis, ia mencoba mengalihkan perhatian dengan cara lain, seperti memberikan mainan atau mengajaknya bercanda. Akibatnya, anak-anak ini menjadi kurang memiliki kebebasan dalam bersosialisasi dan cenderung tumbuh dengan rasa takut untuk meminta izin atau mengambil keputusan sendiri. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak, di mana mereka menjadi tidak mandiri dan terlalu bergantung pada arahan orang tua dalam setiap aspek kehidupan mereka

Hasil obeservasi peneliti, orang tua menetapkan banyak aturan yang membatasi kebebasan anak, terutama dalam hal bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak terlihat harus selalu meminta izin dalam berbagai hal, termasuk memilih permainan atau berbicara dengan orang lain. Ketika anak menunjukkan keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri, orang tua cenderung segera melarang atau mengarahkannya dengan cara yang sangat ketat. Akibatnya, anak tampak kurang mandiri dan lebih sering mencari konfirmasi sebelum bertindak. Beberapa anak bahkan menunjukkan tanda-tanda ketakutan saat meminta izin kepada orang tua mereka. (OP/22-01-2025)

b. Pengabaian Emosional

Temuan mengenai pengabaian emosional pertama dari bapak Sunyoto ketika menghadapi emosi anak. Sunyoto biasanya membiarkan anaknya terlebih dahulu hingga tenang sebelum mengajaknya berbicara. Jika anaknya merasa cemas, ia mencoba mengalihkan perhatian anak dengan mainan atau hal-hal yang disukainya. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam beberapa situasi, terutama saat ia merasa terlalu sibuk atau lelah setelah bekerja, ia tidak selalu bisa segera menanggapi kebutuhan emosional anaknya.

Bunda PAUD juga menyadari bahwa ada beberapa anak yang tampaknya kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua mereka. Hal ini tercermin dari perilaku mereka di sekolah yang cenderung lebih mencari perhatian dari guru dan teman-temannya. Anak-anak ini lebih suka menempel pada guru, sering meminta dipeluk, atau lebih sering ingin berbicara dengan orang dewasa daripada bermain dengan teman sebaya.

“Anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional cenderung lebih pendiam atau lebih sulit berbaur dengan teman-temannya. Ada yang terlihat lebih sering bermain sendiri atau kurang peka terhadap perasaan temannya. Saya lebih sering memberikan pelukan atau kata-kata positif kepada anak-anak ini. Saya juga berusaha memberikan perhatian lebih agar mereka merasa nyaman di lingkungan sekolah.” (WM/ML/28-01-2025)

Menurut pengakuan tetangga, beberapa anak juga terlihat mengalami kurangnya perhatian emosional dari orang tua mereka. Tetangga mengamati bahwa anak-anak ini lebih sering menyendiri dan terlihat iri saat melihat teman-temannya mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka.

“Ada, anaknya sering menyendiri, nggak gampang cerita, lebih milih diam. Kadang kalau lihat anak lain dipeluk orang tuanya, anak ini malah diem saja, kaya nggak bisa disayang.” (WM/WD/07-02-2025)

Beberapa anak bahkan lebih suka diam dan tidak terbuka ketika diajak berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak terbiasa menerima dukungan emosional yang cukup di rumah. Dalam interaksi sosial, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua juga tampak lebih mudah tersinggung dan marah saat bermain dengan teman sebaya.

“Biasanya anak-anak ini gampang marah, gampang tersinggung. Mungkin karena di rumah jarang diperhatikan, jadi kalau main rebutan sesuatu gampang marah.” (WM/WD/07-02-2025)

Observasi menunjukkan bahwa orang tua kurang responsif terhadap ekspresi emosi anak. Saat anak menunjukkan tanda-tanda kesedihan, kecemasan, atau kemarahan, orang tua lebih sering mengabaikan atau bahkan menganggap remeh perasaan tersebut. Anak yang tampak ingin mendapatkan perhatian dari orang tua tidak selalu mendapatkan respons yang diharapkan. Beberapa anak terlihat enggan untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka di depan orang tua, kemungkinan karena telah terbiasa tidak mendapatkan respons yang diharapkan. (OP/22-01-2025)

c. Kritik Berlebihan

Berdasarkan wawancara dengan informan Intan, yang merupakan ibu rumah tangga berusia 31 tahun dengan dua anak, ditemukan beberapa pola dalam pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya yang berusia tiga tahun, Excel. Intan mengakui bahwa ia sering mengkritik tindakan atau perilaku anaknya, terutama ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai

“Ketika anak ingin melakukan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan yang seharusnya, saya harus memberikan pengertian. Misalnya, kalau dia main air berlebihan sampai membasahi lantai, saya bilang, “Gboleh begitu axcel, nanti lantainya licin, kamu bisa jatuh.” Begitu mas.” (WM/IN/26-01-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama bapak Sunyoto, seorang ayah berusia 22 tahun yang bekerja sebagai buruh dan memiliki seorang anak berusia 2,5 tahun bernama Muhammad Ardiansya. Sunyoto mengakui bahwa ia sering mengkritik perilaku anaknya, terutama ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam menegur anaknya, ia biasanya menggunakan pendekatan langsung dengan memberikan peringatan, seperti saat anaknya membuang mainan sembarangan

d. Kekerasan Verbal/Fisik:

Dalam hal disiplin, Intan mengaku jarang menggunakan kata-kata kasar saat marah, meskipun dalam kondisi tertentu ia bisa mengungkapkan kekesalan dengan nada tegas seperti, "Aduh, kamu ini gimana sih!" Selain itu, ia mengakui bahwa ia pernah menggunakan hukuman fisik seperti memukul atau mencubit, terutama ketika anaknya sangat bandel atau melakukan sesuatu yang berbahaya

"Pernah, seperti memukul dan mencubit. Biasanya kalau dia benar-benar bandel, misalnya kalau dia tidak mendengarkan perintah atau melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Tapi setelah itu saya menyesal." (WM/IN/26-01-2025)

Hasil wawancara dengan informan lain yakni pak Sunyoto menyatakan bahwa ia jarang menggunakan makian, meskipun dalam situasi tertentu ketika sangat marah, ia bisa mengucapkan kata-kata kasar secara spontan. Setelah itu, ia sering merasa bersalah atas ucapannya. Bapak Sunyoto juga mengakui bahwa ia pernah menggunakan hukuman fisik seperti memukul atau mencubit (nyiwit), terutama ketika anaknya dianggap terlalu bandel atau tidak mendengarkan meskipun sudah ditegur berkali-kali

Selama observasi, ditemukan bahwa beberapa orang tua menggunakan bahasa yang kasar atau cenderung merendahkan anak ketika berbicara. Ungkapan seperti "Kamu ini memang susah dibilangi!" atau "Kalau bandel terus, nanti dihukum!" sering terdengar dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, terdapat kasus di mana orang tua menggunakan hukuman fisik seperti mencubit atau menepuk tangan anak sebagai bentuk disiplin. Akibatnya, anak yang mengalami perlakuan ini sering menunjukkan ekspresi ketakutan atau trauma setelah mendapatkan hukuman. (OP/22-01-2025)

B. Dampak toxic parenting terhadap emosi anak usia dini di Desa Jeruk Legi

a. Rasa Takut

Dalam aspek emosional, Excel anak ibu Intan terkadang menunjukkan rasa takut, terutama terhadap suara keras seperti petir atau orang yang marah. Ia juga tampak takut jika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya dan lebih memilih bersembunyi di belakang ibunya.

Beberapa anak juga menunjukkan tanda-tanda stres, seperti sulit tidur atau sering mengeluh sakit perut sebelum pergi ke sekolah. Mereka diduga merasa tertekan karena aturan yang terlalu ketat atau sering menerima teguran dari orang tua.

Namun, ketika tetangga mencoba berbicara dengan orang tua mengenai ketakutan yang dialami anak mereka, respons yang diberikan tidak selalu positif. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa sikap tegas mereka adalah bagian dari cara mendidik anak agar lebih disiplin.

"Pernah, tapi orang tuanya malah jawab, "Biar wae, nek ora dikei tegas, bocah ki bakal nglunjak." Jadi susah dikasih tahu." (WM/WD/07-02-2025)

Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda ketakutan saat berinteraksi dengan orang tua mereka. Misalnya, ketika orang tua berbicara dengan nada tinggi atau menunjukkan ekspresi marah, anak tampak menghindar, menundukkan kepala, atau bahkan menangis. Ketakutan ini juga terlihat dalam situasi di mana anak merasa harus meminta izin atau melakukan sesuatu yang mungkin tidak disetujui oleh orang tua. (OP/22-01-2025)

b. Kecemasan

Menurut hasil wawancara dengan bapak Sunyoto, anaknya jarang menunjukkan tanda-tanda seperti sulit tidur, sakit perut, atau kesulitan berpisah dengan ayahnya. Namun, ia cenderung merasa cemas jika berada di tempat baru atau bertemu dengan orang asing. Dalam situasi seperti ini, anak biasanya diam dan tidak mau langsung berinteraksi.

Menurut Bunda PAUD Beberapa anak juga menunjukkan tanda-tanda kecemasan dalam bentuk sakit perut atau sulit tidur. Biasanya, mereka merasa cemas ketika ada perubahan dalam rutinitas atau jika mereka menghadapi sesuatu yang baru dan tidak familiar. Dalam menangani anak yang mengalami kecemasan berlebihan, Bunda PAUD berusaha menciptakan suasana yang lebih nyaman dan santai, seperti dengan menggunakan metode belajar yang lebih menyenangkan.

"Ada anak yang sering mengeluh sakit perut atau enggan berpisah dengan orang tuanya. Biasanya ini terjadi jika mereka merasa tertekan atau takut akan sesuatu di rumah. Saya mencoba menenangkan mereka dengan cara berbicara perlahan dan memberikan aktivitas yang lebih santai agar mereka merasa nyaman." (WM/ML/28-01-2025)

Hasil Observasi peneliti menyebutkan beberapa anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang cukup jelas, seperti sering terlihat gelisah, tidak bisa diam, atau menunjukkan ekspresi tegang dalam situasi tertentu. Ada anak yang mengalami kesulitan berpisah dari orang tua, misalnya ketika harus

masuk ke lingkungan baru atau berada di tempat umum. Selain itu, ada indikasi bahwa beberapa anak mengalami kecemasan kronis, terlihat dari kebiasaan mengeluh sakit perut atau sulit tidur sebelum menghadapi situasi tertentu. (OP/22-01-2025)

c. Marah dan Agresivitas

Menurut ibu intan, Ketika diberikan hukuman atau dimarahi, Excel cenderung diam dan merengek. Jika marah, ia sering menangis keras dan membanting mainannya, bahkan kadang memukul-mukul kakinya sendiri.

Menurut pengamatannya, anak yang sering mendapat perlakuan keras di rumah cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah. Mereka lebih cepat kehilangan kesabaran dan sulit menerima aturan. Dalam menghadapi anak-anak ini, Bunda PAUD berusaha memberikan contoh yang baik dan mengajarkan cara mengungkapkan emosi dengan lebih positif.

“Iya, anak yang sering mendapat perlakuan keras di rumah cenderung meniru perilaku itu di sekolah. Mereka lebih cepat marah dan lebih sulit menerima aturan. Saya mencoba memberi masukan kepada orang tua agar lebih banyak memberikan contoh positif di rumah. Saya juga mengajak mereka untuk lebih sabar dalam menghadapi anak.” (WM/ML/28-01-2025)

Menurut kesaksian tetangga, beberapa anak juga menunjukkan perilaku agresif yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola asuh di rumah.

“saya beberapa kali melihat anak – anak itu kayak sering tantrum begitu mas, ya mungkin karena sering dimarahin orangtuanya, jadinya seperti itu”. (WM/WD/07-02-2025)

Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal atau fisik dari orang tua mereka cenderung lebih mudah marah dan bersikap kasar kepada teman sebayanya. Beberapa anak terlihat sering membantak atau bahkan memukul temannya saat bermain. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa anak-anak cenderung meniru cara orang tua dalam mengekspresikan emosi mereka.

Ekspresi kemarahan anak juga menjadi salah satu fokus dalam observasi. Ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku agresif saat marah, seperti membanting mainan, berteriak, atau bahkan memukul temannya. Dalam beberapa kasus, orang tua terlihat kesulitan dalam menangani kemarahan anak. Sebagian besar dari mereka hanya memberikan teguran keras tanpa mencoba memahami penyebab di balik kemarahan tersebut. (OP/22-01-2025)

d. Kehangatan dan Kebahagiaan

Dalam kondisi ini, Intan berusaha menenangkannya terlebih dahulu sebelum mengajak bicara. Ia juga menyadari bahwa jika ia sering memarahi anaknya, maka anaknya menjadi lebih mudah marah. Namun, ketika ia lebih sabar, anaknya juga lebih cepat tenang.

Saat bahagia, Excel sering tertawa dan melompat-lompat. Hal-hal yang membuatnya bahagia antara lain bermain dengan kakaknya atau mendapatkan makanan favoritnya. Dalam interaksi sehari-hari, anaknya sering menunjukkan kebahagiaan, terutama saat suasana rumah menyenangkan.

Bunda PAUD juga melihat bahwa ada anak-anak yang tampaknya kurang merasakan kebahagiaan atau kehangatan dalam interaksi sehari-hari. Mereka cenderung lebih pendiam, kurang tertawa, dan tampak kurang bersemangat dibandingkan teman-temannya.

“Saya memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan didukung di kelas. Saya juga lebih banyak menggunakan pendekatan bermain agar mereka merasa senang saat belajar.” (WM/ML/28-01-2025)

Untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, Bunda PAUD selalu berusaha membangun suasana kelas yang menyenangkan dan penuh dukungan. Ia menggunakan metode bermain dalam pembelajaran agar anak-anak merasa lebih nyaman dan senang di sekolah.

“Saya coba ajak mereka main, ngobrol dengan lembut, dan kasih dorongan supaya mereka lebih percaya diri. Kalau ada anak yang minder, saya ajak dia ikut kegiatan biar nggak merasa sendiri.” (WM/ML/28-01-2025)

Tetangga juga berusaha melibatkan mereka dalam permainan bersama dan memberikan dorongan agar mereka lebih percaya diri. Jika ada anak yang terlihat minder atau menarik diri, mereka mencoba mengajaknya untuk ikut serta dalam aktivitas sosial agar tidak merasa sendirian.

Meskipun terdapat berbagai bentuk tekanan emosional yang dialami anak, tetap ditemukan momen-momen di mana anak menunjukkan ekspresi kebahagiaan, seperti tersenyum atau tertawa saat bermain dengan teman sebaya. Namun, frekuensi kebahagiaan ini tampak lebih sedikit pada anak-

anak yang sering mengalami kontrol ketat dari orang tua. Anak-anak yang memiliki interaksi positif dengan orang tua tampak lebih nyaman dan percaya diri dalam beraktivitas sehari-hari. (OP/22-01-2025)

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toxic parenting di kalangan orang tua di Desa Jeruk Legi

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya toxic parenting di kalangan orang tua di Desa Jeruk Legi. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan ekonomi, rendahnya pemahaman tentang pola asuh positif, serta pengaruh budaya dan lingkungan sosial yang masih mentoleransi pola asuh yang keras. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan pengasuhan yang tidak kondusif bagi perkembangan emosional anak.

Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya toxic parenting adalah tekanan ekonomi yang dialami oleh banyak keluarga di Desa Jeruk Legi. Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menyebabkan stres berkepanjangan bagi orang tua, yang kemudian berdampak pada pola interaksi mereka dengan anak. Orang tua yang mengalami tekanan finansial cenderung kehilangan kesabaran lebih cepat dan kurang memiliki waktu serta energi untuk memberikan perhatian emosional yang cukup kepada anak-anak mereka.

Beberapa orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kelelahan setelah bekerja sehari, sehingga sulit untuk bersikap sabar terhadap anak-anak mereka. Selain faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang sehat, pengaruh budaya dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh yang toxic. Dalam budaya setempat, masih terdapat pandangan bahwa kekerasan verbal dan membandingkan anak dengan orang lain merupakan cara yang dapat memotivasi anak untuk menjadi lebih baik. Beberapa orang tua percaya bahwa membandingkan anak mereka dengan anak lain yang lebih berprestasi akan mendorong mereka untuk lebih giat belajar atau berperilaku lebih baik. Seorang ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar mengatakan bahwa ia sering membandingkan anaknya dengan anak-anak lain yang dianggap lebih pintar:

"Saya bilang ke anak, 'Kamu itu harus bisa kayak sepupumu, dia pinter.' Biar dia termotivasi, gitu. Tapi anak saya malah jadi makin diam dan susah diajak ngobrol, mungkin dia minder." (WM/RS/27-01-2025).

Selain itu, beberapa orang tua masih beranggapan bahwa menakuti anak adalah cara yang efektif untuk mendisiplinkan mereka. Salah satu informan bercerita:

"Saya sering menakut-nakuti anak saya kalau dia nakal. Saya bilang, 'Awas lho, nanti Pak Polisi ambil kamu!' atau 'Kalau kamu gak makan, nanti ada hantu datang.' Saya pikir itu buat dia jadi lebih patuh, tapi sekarang dia malah gampang takut dan sering nangis kalau sendirian." (WM/WD/07-02-2025).

Pandangan budaya seperti ini secara tidak langsung mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih bersifat kontrol ketat dan cenderung menekan psikologis anak.

Pembahasan

A. Bentuk-bentuk perilaku toxic parenting yang terjadi di keluarga-keluarga yang memiliki anak di Desa Jeruk Legi

1. Kritik Berlebihan dalam Pola Asuh Toxic Parenting

Kritik berlebihan merupakan salah satu ciri utama toxic parenting yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Jeruk Legi, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua sering memberikan kritik dengan nada tinggi kepada anak mereka. Kritik ini sering kali tidak diimbangi dengan pujian atau dukungan, sehingga anak merasa tidak dihargai dan mengalami penurunan kepercayaan diri.

Menurut (Chairunnisa, 2021), kritik yang berlebihan tanpa adanya dukungan emosional dapat menyebabkan anak mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Jeruk Legi, di mana anak-anak yang sering dikritik cenderung lebih pendiam dan takut mengambil inisiatif dalam aktivitas sosial. Mereka lebih sering mencari validasi sebelum bertindak, menunjukkan adanya ketakutan terhadap kemungkinan mendapat teguran.

2. Kontrol yang Ketat dalam Pengasuhan

Kontrol yang terlalu ketat oleh orang tua juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Beberapa informan mengaku membatasi kebebasan anak dalam bermain dan mengambil keputusan, dengan alasan untuk melindungi anak dari bahaya. Namun, batasan yang terlalu ketat justru dapat menghambat kemandirian dan perkembangan sosial anak.

Menurut (Hidayah et al., 2024), pola asuh yang sangat mengontrol menyebabkan anak sulit mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh seperti ini cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi, tetapi di sisi lain juga mengalami ketergantungan berlebihan pada orang tua.

3. Pengabaian Emosional oleh Orang Tua

Temuan lain dalam penelitian ini adalah adanya indikasi pengabaian emosional oleh orang tua. Beberapa anak di Desa Jeruk Legi terlihat kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua mereka. Hal ini tampak dari kecenderungan anak-anak untuk menarik diri dalam interaksi sosial serta sulit mengungkapkan perasaan mereka.

Menurut (Chairunnisa, 2021), pengabaian emosional dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak, karena anak merasa tidak dihargai dan tidak memiliki dukungan emosional yang cukup. Hasil wawancara dengan tetangga di Desa Jeruk Legi menguatkan temuan ini, di mana beberapa anak terlihat lebih sering menyendiri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

4. Dampak Kekerasan Verbal dan Fisik terhadap Emosi Anak

Selain kritik berlebihan dan kontrol yang ketat, penelitian ini juga menemukan adanya bentuk kekerasan verbal dan fisik dalam pola asuh beberapa orang tua di Desa Jeruk Legi. Beberapa anak sering mendapat teguran keras, bahkan dalam beberapa kasus mengalami hukuman fisik seperti dicubit atau dipukul.

Menurut penelitian (Kurniati et al., 2023), kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh orang tua dapat menyebabkan anak mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan. Hal ini juga diamati dalam penelitian ini, di mana anak-anak yang sering mengalami kekerasan cenderung menunjukkan ketakutan yang berlebihan terhadap orang tua mereka.

B. Dampak toxic parenting terhadap emosi anak usia dini di Desa Jeruk Legi

Emosi anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis mereka. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kesadaran tentang perasaan mereka sendiri dan orang lain, meskipun mereka masih memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi dengan cara yang matang. Menurut penelitian (Chairunnisa, 2021), toxic parenting berkontribusi terhadap berbagai gangguan emosional pada anak usia dini, seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan yang tidak terkendali, dan kurangnya kebahagiaan. Fenomena ini juga ditemukan di Desa Jeruk Legi, di mana anak-anak yang mengalami toxic parenting menunjukkan berbagai gejala ketidakstabilan emosional. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang mengalami toxic parenting menunjukkan empat pola emosi utama, yaitu rasa takut, kecemasan, marah/agresivitas, dan kurangnya kebahagiaan.

1. Rasa Takut

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan toxic parenting sering mengalami rasa takut yang berlebihan, terutama saat berinteraksi dengan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak menunjukkan ekspresi ketakutan saat orang tua mereka berbicara dengan nada tinggi atau menunjukkan ekspresi marah. Ketika ditegur, anak-anak ini cenderung menundukkan kepala, diam, atau bahkan menangis.

Menurut (Suryani et al., 2020), pola asuh yang terlalu ketat dan penuh hukuman verbal atau fisik dapat membuat anak takut untuk mengekspresikan diri. Ketidakmampuan anak dalam mengelola rasa takut ini dapat menghambat perkembangan sosial dan pembelajaran mereka

2. Kecemasan

Selain rasa takut, toxic parenting juga berkontribusi terhadap tingkat kecemasan yang tinggi pada anak. Beberapa anak yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti sering mengeluh sakit perut, sulit tidur, atau tampak gelisah saat menghadapi situasi tertentu.

Menurut (Hidayah et al., 2024) toxic parenting memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan toxic parenting lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan tidak dihargai.

3. Marah dan Agresivitas

Beberapa orang tua mengamati bahwa anak-anak mereka menunjukkan berbagai ekspresi kemarahan yang berbeda. Menurut Ibu Intan, anaknya, Excel, cenderung diam dan merengek ketika dimarahi, tetapi saat marah, ia menangis keras, membanting mainan, atau memukul kakinya sendiri. Sementara itu, Bapak Sunyoto menyatakan bahwa anaknya bisa menunjukkan perilaku agresif seperti menangis keras, berkata kasar, atau membanting barang. Ia memilih membiarkan anaknya sampai emosinya mereda sebelum

mengajaknya berbicara, karena menyadari bahwa kesabaran dapat membantu anak lebih cepat tenang. Hal serupa juga diamati oleh Bapak Benny dan Bapak Risul, yang membiarkan anak mereka menangis terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat dengan nada yang lebih lembut atau tegas jika diperlukan. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif juga ditemukan pada beberapa anak, terutama mereka yang sering mendapat hukuman fisik di rumah. Bunda PAUD mengamati bahwa anak-anak dengan latar belakang pola asuh yang keras cenderung lebih mudah marah, membentak teman, atau membanting barang ketika frustrasi. Menurut (Liu et al., 2022) dan (Chang et al., 2003), pengasuhan keras memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap agresi anak melalui regulasi emosi, dengan dampak yang lebih besar jika berasal dari ayah, khususnya pada anak laki-laki. Selain itu, pengasuhan yang agresif dapat menyebabkan masalah perilaku, termasuk kesulitan akademik, sosial, dan emosional (Khusaifan & Samak, 2016). (Huffman et al., 2020) juga menyoroti peran sistem saraf otonom dalam respons stres anak yang mengalami pengasuhan keras, yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif dan delinkuen.

4. Kurangnya Kebahagiaan

Selain ketakutan, kecemasan, dan agresivitas, toxic parenting juga berdampak pada kurangnya kebahagiaan anak. Anak-anak yang mengalami toxic parenting lebih sering terlihat murung, kurang antusias, dan tidak menikmati aktivitas bermain seperti anak-anak lainnya.

Menurut (Kholidah et al., 2024), toxic parenting dapat membuat anak mengalami perasaan bersalah, ketakutan, dan rendah diri, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Penelitian (Hurlock, 2019) juga menyebutkan bahwa kebahagiaan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan orang tua. Jika anak merasa bahwa mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup, maka mereka akan lebih rentan mengalami perasaan kesepian dan kehilangan motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari

C. Faktor – Faktor yang mempengaruhi terjadinya toxic parenting di kalangan orang tua di Desa Jeruk Legi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya toxic parenting di kalangan orang tua di Desa Jeruk Legi. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pola asuh yang mereka terima di masa kecil.

1. Tekanan Ekonomi

Banyak orang tua mengalami stres akibat kondisi ekonomi yang sulit, sehingga berdampak pada pola asuh yang lebih keras dan tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menyebabkan stres berkepanjangan bagi orang tua, yang kemudian berdampak pada pola interaksi mereka dengan anak. Orang tua yang mengalami tekanan finansial cenderung kehilangan kesabaran lebih cepat dan kurang memiliki waktu serta energi untuk memberikan perhatian emosional yang cukup kepada anak-anak mereka. Seorang informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketegangan dalam rumah tangga akibat masalah ekonomi sering kali membuatnya lebih mudah tersulut emosi, bahkan terhadap anaknya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan finansial bukan hanya berdampak pada kesejahteraan material keluarga, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

2. Kurangnya Pemahaman tentang Pola Asuh Positif

Minimnya wawasan mengenai parenting yang sehat membuat beberapa orang tua tanpa sadar menerapkan pola asuh yang merugikan. Banyak orang tua di Desa Jeruk Legi yang tanpa sadar mereplikasi pola asuh yang mereka terima di masa kecil, meskipun pola tersebut memiliki dampak negatif. Minimnya akses terhadap informasi mengenai parenting modern membuat banyak orang tua masih menganggap bahwa metode disiplin yang keras, termasuk hukuman fisik dan kritik berlebihan, adalah cara yang efektif dalam mendidik anak. Hal ini mencerminkan adanya siklus pengasuhan yang berulang dari generasi ke generasi, di mana praktik toxic parenting tetap dilestarikan karena dianggap sebagai norma yang wajar dalam mendisiplinkan anak.

3. Pengaruh Budaya dan Lingkungan

Dalam beberapa kasus, budaya setempat masih mentoleransi penggunaan kekerasan verbal dalam mendisiplinkan anak. Beberapa orang tua menganggap bahwa kata-kata kasar atau membandingkan anak dengan orang lain adalah bagian dari cara mendidik. Dalam budaya setempat, masih terdapat pandangan bahwa kekerasan verbal dan membandingkan anak dengan orang lain merupakan cara yang dapat memotivasi anak untuk menjadi lebih baik. Beberapa orang tua percaya bahwa membandingkan anak mereka dengan anak lain yang lebih berprestasi akan mendorong mereka untuk lebih giat belajar atau berperilaku lebih baik. Namun, praktik semacam ini justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri pada anak dan munculnya perasaan tidak dihargai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toxic parenting dan implikasinya terhadap emosi anak usia dini di Desa Jeruk Legi, Sidoarjo, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku Toxic Parenting di Desa Jeruk Legi

Pola asuh toxic parenting yang terjadi di keluarga-keluarga di Desa Jeruk Legi meliputi beberapa bentuk, seperti kritik berlebihan, kontrol yang terlalu ketat, pengabaian emosional, serta kekerasan verbal maupun fisik. Orang tua sering kali menggunakan kata-kata kasar, membandingkan anak dengan orang lain, serta menekan anak untuk memenuhi harapan mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Selain itu, beberapa orang tua juga cenderung mengabaikan anak secara emosional dengan tidak memberikan dukungan atau kasih sayang yang cukup.

2. Dampak Toxic Parenting terhadap Emosi Anak Usia Dini

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan toxic parenting menunjukkan berbagai gangguan emosi, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan berlebihan, kesulitan mengungkapkan perasaan, serta meningkatnya perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kritik yang terus-menerus dan kontrol yang ketat menyebabkan anak merasa takut melakukan kesalahan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan diri. Selain itu, anak-anak yang sering menerima kekerasan verbal atau fisik cenderung menunjukkan gejala stres, mudah menangis, serta memiliki kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Toxic Parenting

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya toxic parenting di kalangan orang tua di Desa Jeruk Legi meliputi latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pola asuh yang mereka terima di masa kecil. Tekanan ekonomi menyebabkan beberapa orang tua mengalami stres yang kemudian berdampak pada pola asuh yang keras dan tidak responsif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pola asuh positif serta pengalaman masa kecil dengan pola asuh yang serupa membuat beberapa orang tua tanpa sadar menerapkan gaya pengasuhan yang sama terhadap anak-anak mereka.

Daftar Rujukan

- Ahmad, J. (2021). Children's fears and its relation to parenting style and demographic variables of children and parents. *Early Child Development and Care*, 191(6), 963–976. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1655735>
- Akhvlediani, M., & Moralishvili, S. (2021). Verbal Abuse of Children. *Enadakultura*. <https://doi.org/10.52340/lac.2021.680>
- Aktar, E., Nikolić, M., & Bögels, S. M. (2017). Environmental transmission of generalized anxiety disorder from parents to children: worries, experiential avoidance, and intolerance of uncertainty. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 19(2), 137–147. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2017.19.2/eaktar>
- Anderberg, D., & Moroni, G. (2020). Exposure to Intimate Partner Violence and Children's Dynamic Skill Accumulation: Evidence from a UK Longitudinal Study. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3637889>
- Baker, J. K., Fenning, R. M., Howland, M. A., & Huynh, D. (2019). Parental criticism and behavior problems in children with autism spectrum disorder. *Autism*, 23(5), 1249–1261. <https://doi.org/10.1177/1362361318804190>
- Berthelon, M., Contreras, D., Kruger, D., & Palma, M. I. (2020). Harsh parenting during early childhood and child development. *Economics & Human Biology*, 36, 100831. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2019.100831>
- Bilalli, M., Bilalli, E., & Iseini, V. (2023). THE IMPACT OF ANXIOUS AND NON-ANXIOUS PARENTS ON THE MENTAL HEALTH OF CHILDREN. *Journal Human Research in Rehabilitation*, 13(2), 343–351. <https://doi.org/10.21554/hrr.092317>
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2007). Externalizing problems in fifth grade: Relations with productive activity, maternal sensitivity, and harsh parenting from infancy through middle childhood. *Developmental Psychology*, 43(6), 1390–1401. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1390>
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (S. Rahmat Fajar, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Casline, E., Patel, Z. S., Timpano, K. R., & Jensen-Doss, A. (2021). Exploring the Link Between Transdiagnostic Cognitive Risk Factors, Anxiogenic Parenting Behaviors, and Child Anxiety. *Child Psychiatry & Human Development*, 52(6), 1032–1043. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01078-2>
- Catani, C. (2018). Mental health of children living in war zones: a risk and protection perspective. *World Psychiatry*, 17(1), 104–105. <https://doi.org/10.1002/wps.20496>
- Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K. A., & McBride-Chang, C. (2003). Harsh Parenting in Relation to Child Emotion

- Regulation and Aggression. *Journal of Family Psychology*, 17(4), 598–606. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.4.598>
- Condon, E. M., Sadler, L. S., & Mayes, L. C. (2018). Toxic stress and protective factors in multi-ethnic school age children: A research protocol. *Research in Nursing & Health*, 41(2), 97–106. <https://doi.org/10.1002/nur.21851>
- Dewi, L. A. P. (2019). PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TUMBUH KEMBANG ANAK. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1021>
- Dunham, S. M., Dermer, S. B., & Carlson, J. (2011). *Poisonous Parenting: Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children (1st ed.)* (1st ed.). Routledge.
- El-Faradis, F., & Amuzaqiah, A. (2023a). PARENTING MANAGEMENT TO PREVENT TOXIC PARENTS. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 8(1), 115. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1824>
- El-Faradis, F., & Amuzaqiah, A. (2023b). PARENTING MANAGEMENT TO PREVENT TOXIC PARENTS. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 8(1), 115. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1824>
- Erni, A. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v2i1.275>
- Ersami, K. F., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324–334. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.751>
- Felix, E. D. (2024). EDUCAÇÃO INFANTIL E A SUA IMPORTÂNCIA NO DESENVOLVIMENTO DAS CRIANÇAS. *Revista Ft*, 35–36. <https://doi.org/10.69849/revistaft/fa10202410280035>
- Gershoff, E. T. (2016). Should Parents' Physical Punishment of Children Be Considered a Source of Toxic Stress That Affects Brain Development? *Family Relations*, 65(1), 151–162. <https://doi.org/10.1111/fare.12177>